

Breastfeeding Self-Efficacy in Third-Trimester Pregnant Women and Breastfeeding Success During the Postpartum Period; A Prospective Study **[Breastfeeding Self-Efficacy pada Ibu Hamil Trimester III dengan Keberhasilan Praktik Menyusui pada Postpartum; Studi Prospektif]**

Dwi Rohmatul Maulidiyah¹⁾, Evi Rinata^{*2)}, Nurul Azizah³⁾, Hesty Widowati⁴⁾

^{1), 2)} Program Studi S1 Kebidanan, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

^{3), 4)} Program Studi Pendidikan Profesi Bidan, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

*Email Penulis Korespondensi: evi.rinata@umsida.ac.id

Abstract. *Introduction: Breastfeeding Self Efficacy (BSE) is a psychological factor associated with successful breastfeeding. This study analyzed the relationship between BSE in third-trimester pregnant women and postpartum breastfeeding practices. Methods: An observational analytic study with a prospective design involved 36 third-trimester pregnant women selected through purposive sampling from two independent midwife practices in Sidoarjo Regency. BSE was measured using the Breastfeeding Self-Efficacy Scale–Short Form (BSES-SF), while breastfeeding practices were assessed using the WHO IMNCI observation checklist. Data were analyzed using Fisher’s Exact Test and Risk Ratio (RR). Results: High BSE was found in 66.7% of respondents, while 72.2% successfully practiced breastfeeding. A significant relationship was found between BSE and postpartum breastfeeding practices ($p=0.001$). Mothers with high BSE were 2.75 times more likely to succeed ($RR=2.750$). Conclusion: Higher third-trimester BSE is associated with a greater likelihood of successful postpartum breastfeeding practices.*

Keywords - Breastfeeding self-efficacy; Breastfeeding practice; Postpartum; Pregnant women; Prospective study

Abstrak. *Pendahuluan: Breastfeeding Self Efficacy (BSE) merupakan faktor psikologis yang berkaitan dengan keberhasilan menyusui. Penelitian ini menganalisis hubungan antara BSE pada ibu hamil trimester ketiga dan praktik menyusui pascapersalinan. Metode: Penelitian observasional analitik dengan desain prospektif ini melibatkan 36 ibu hamil trimester ketiga yang dipilih melalui teknik purposive sampling dari dua Praktik Bidan Mandiri (PMB) di Kabupaten Sidoarjo. BSE diukur menggunakan Breastfeeding Self Efficacy Scale–Short Form (BSES-SF), sedangkan praktik menyusui dinilai menggunakan daftar periksa observasi IMNCI WHO. Data dianalisis menggunakan Fisher’s Exact Test dan Risk Ratio (RR). Hasil: BSE tinggi ditemukan pada 66,7% responden, sementara 72,2% berhasil melakukan praktik menyusui. Ditemukan hubungan yang signifikan antara BSE dan praktik menyusui pascapersalinan ($p=0,001$). Ibu dengan BSE tinggi memiliki kemungkinan keberhasilan 2,75 kali lebih besar ($RR=2,750$). Kesimpulan: BSE yang lebih tinggi pada trimester ketiga berkaitan dengan kemungkinan keberhasilan praktik menyusui pascapersalinan yang lebih besar.*

Kata Kunci - Breastfeeding self-efficacy; praktik menyusui; postpartum; ibu hamil trimester III; studi prospektif

I. PENDAHULUAN

Menyusui merupakan proses fisiologis yang memberikan manfaat kesehatan bagi ibu maupun bayi. Selain memenuhi kebutuhan nutrisi bayi, pemberian ASI juga berperan dalam meningkatkan daya tahan tubuh serta mendukung tumbuh kembang secara optimal. ASI menyediakan berbagai zat gizi esensial dan komponen imunologis yang diperlukan bayi pada awal kehidupan. Kandungan tersebut berperan dalam melindungi bayi dari berbagai penyakit infeksi, sehingga dapat mendukung tercapainya kesehatan bayi secara optimal [1]. *World Health Organization* (WHO) menegaskan bahwa pemberian ASI berkontribusi dalam menurunkan angka kesakitan dan kematian bayi, terutama pada periode awal kehidupan [2].

WHO dan Kementerian Kesehatan Indonesia menyarankan agar ibu memberikan ASI selama enam bulan pertama hidup bayi, kemudian dilanjutkan sampai usia dua tahun dengan mulai memperkenalkan dan pemberian makanan tambahan (PMT) yang cukup. WHO menetapkan target pemberian ASI eksklusif dengan cakupan 50% pada tahun 2025 dan 60% pada tahun 2030 [3], sedangkan target yang ditetapkan oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia jauh lebih tinggi yaitu 80% [4]. Pada tingkat nasional, cakupan ASI eksklusif menunjukkan peningkatan, dari 61,5% pada tahun 2022 menjadi 63,9% pada tahun 2023. Sedangkan cakupan ASI eksklusif di provinsi Jawa Timur lebih tinggi mencapai 67,4% di tahun 2022 dan meningkat menjadi 72,0% di tahun 2023 [5] [6]. Pada tingkat kabupaten, cakupan ASI eksklusif di Sidoarjo juga mengalami peningkatan yang cukup signifikan, dari 71,4% pada

tahun 2022 menjadi 76,9% pada tahun 2023 [7]. Dari data tersebut capaian cakupan ASI eksklusif lebih tinggi pada tingkat lokal dibandingkan regional dan nasional, hal tersebut menunjukkan bahwa peningkatan tersebut bukan hanya dipengaruhi oleh kebijakan makro, tetapi juga oleh berbagai faktor lain di wilayah setempat.

Meskipun capaian ASI eksklusif menunjukkan tren peningkatan, kondisi tersebut belum sepenuhnya mencerminkan keberhasilan proses menyusui sejak awal *postpartum*. Pada fase ini masih dijumpai berbagai kendala, seperti posisi menyusui yang kurang tepat, pelekatan yang tidak optimal, nyeri puting, bendungan ASI, maupun keraguan ibu terhadap kecukupan produksi ASI. Masalah yang terjadi pada fase awal ini dapat mengganggu kelancaran menyusui, menurunkan kepercayaan diri ibu dan meningkatkan risiko penghentian ASI eksklusif lebih dini [8].

Keberhasilan menyusui merupakan hasil interaksi berbagai faktor yang berasal dari ibu, bayi, maupun lingkungan di sekitarnya. Karakteristik ibu seperti usia, paritas, kondisi fisik, adanya masalah pada payudara, serta status pekerjaan, bersama dengan kondisi bayi dan dukungan lingkungan, serta keyakinan dan kepercayaan ibu terhadap kemampuannya dalam menyusui diketahui dapat memengaruhi proses menyusui [9], [10]. Faktor-faktor tersebut berperan dalam menentukan praktik menyusui yang dilakukan ibu sejak awal. Praktik menyusui yang efektif ditunjukkan melalui posisi ibu dan bayi yang tepat, pelekatan yang baik, serta hisapan bayi yang adekuat sehingga proses transfer ASI dapat berlangsung secara optimal [11]. Di antara berbagai faktor yang memengaruhi praktik tersebut, BSE menggambarkan tingkat keyakinan ibu terhadap kemampuannya dalam memberikan ASI dan menjadi salah satu determinan penting yang mendukung keberhasilan praktik menyusui [10].

BSE menggambarkan tingkat keyakinan seorang ibu terhadap kemampuannya dalam menyusui secara efektif. Konsep ini sesuai teori Bandura (1997) bahwa “keyakinan individu terhadap kemampuan akan mempengaruhi perilaku ketekunan dalam menghadapi tantangan” [12]. Konsep tersebut didukung dengan Temuan Monika (2023) menunjukkan bahwa ibu yang memiliki tingkat BSE tinggi umumnya memperlihatkan rasa percaya diri yang lebih baik, lebih siap menghadapi tantangan selama menyusui, serta mampu mengatasi berbagai hambatan yang muncul pada proses laktasi [13]. BSE biasanya mulai terbentuk sejak masa kehamilan terutama pada TM III ketika ibu mulai mempersiapkan diri terhadap persalinan dan menyusui yang akan datang. Pada masa ini, ibu mulai membangun persepsi terhadap peran barunya sebagai ibu menyusui [14]. Tingkat *self efficacy* yang terbentuk selama kehamilan diyakini akan mempengaruhi kesiapan ibu dalam memulai praktik menyusui setelah melahirkan [15]. Tingkat BSE pada ibu dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti pengalaman menyusui sebelumnya, pengetahuan tentang laktasi, dukungan suami dan keluarga, dukungan tenaga kesehatan [14]. Ibu dengan dukungan yang baik dan pengetahuan yang cukup cenderung memiliki tingkat *self efficacy* yang lebih tinggi. Selain itu beberapa penelitian lain menunjukkan bahwa ibu dengan BSE rendah. Keyakinan diri yang baik akan membantu ibu dalam mengambil keputusan yang tepat, bertahan dalam proses menyusui serta akan berusaha mengatasi dan menyelesaikan masalah yang muncul selama menyusui [13].

Berbagai penelitian telah mengkaji hubungan BSE dengan keberhasilan ASI eksklusif maupun durasi menyusui. Namun sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada luaran keberhasilan ASI eksklusif, cara meningkatkan BSE ibu atau hanya menilai BSE di masa kehamilan saja tanpa mengukur prospektif praktik menyusui di awal *postpartum*. Kondisi tersebut menunjukkan adanya peluang untuk mengkaji lebih lanjut keterkaitan antara BSE sejak masa kehamilan dengan praktik menyusui. Selain itu Apabila faktor psikologis seperti BSE tidak diidentifikasi sejak masa kehamilan, ibu berisiko mengalami kesulitan dalam memulai praktik menyusui yang benar pada masa awal *postpartum*. Hal ini dapat berdampak pada rendahnya kualitas praktik menyusui, meningkatnya masalah laktasi, serta berpotensi menghambat keberhasilan ASI eksklusif secara berkelanjutan. Berdasarkan kesenjangan penelitian yang telah diuraikan, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan BSE pada ibu hamil trimester III dengan keberhasilan praktik menyusui pada masa *postpartum*.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain analitik observasional prospektif. Pengumpulan data dilakukan dalam dua tahap, yaitu pengukuran BSE pada ibu hamil trimester III dan observasi praktik menyusui setelah responden memasuki masa *postpartum* (hari ke-1 sampai hari ke-7). Pendekatan prospektif dipilih agar hubungan antara BSE selama kehamilan dan praktik menyusui setelah persalinan dapat diamati secara berurutan. Penelitian dilaksanakan di PMB Nuril Masrukah Candi dan PMB Agustin Wulansari Jati, Kabupaten Sidoarjo.

Populasi penelitian mencakup seluruh ibu hamil trimester III yang menjalani pemeriksaan antenatal di PMB Nuril Masrukah Candi dan PMB Agustin Wulansari Jati, Kabupaten Sidoarjo, dengan jumlah 40 orang. Besar sampel dihitung menggunakan rumus Slovin sehingga diperoleh 36 responden. Pemilihan responden dilakukan secara purposive sesuai kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditetapkan. Responden yang memenuhi kriteria penelitian adalah ibu hamil dengan usia kehamilan minimal 34 minggu, primipara atau multipara dengan jumlah persalinan tidak lebih dari dua kali, melahirkan bayi cukup bulan dan sehat, berada pada masa *postpartum*, serta bersedia mengikuti

seluruh rangkaian penelitian. Sebaliknya, ibu yang mengalami komplikasi pada payudara, melahirkan bayi prematur atau sakit, memerlukan perawatan intensif, maupun tidak dapat diikuti hingga masa observasi dikeluarkan dari penelitian.

Variabel independen dalam penelitian ini adalah BSE pada ibu hamil TM III, sementara variabel dependen adalah praktik menyusui *postpartum*. Pengukuran BSE dilakukan menggunakan kuesioner *Breastfeeding Self Efficacy Scale-Short Form (BSES-SF)* yang terdiri atas 14 butir pernyataan dengan skala Likert 1–5. Total skor kemudian diklasifikasikan menjadi kategori tinggi (≥ 56) dan rendah (≤ 55). [16]. Praktik menyusui dinilai menggunakan lembar observasi berdasarkan pedoman *Integrated Management of Childhood Illness (IMNCI)* WHO yang mengevaluasi aspek posisi, pelekatan, dan efektivitas hisapan bayi. Praktik menyusui dikategorikan berhasil apabila memperoleh skor ≥ 7 dan tidak berhasil apabila memperoleh skor ≤ 6 [9]. Serta variabel luar yang meliputi pengetahuan menyusui, pengalaman menyusui, dan dukungan keluarga. Variabel luar dikumpulkan menggunakan kuesioner karakteristik responden. Pengetahuan menyusui dinilai berdasarkan tingkat pemahaman ibu mengenai praktik menyusui, pengalaman menyusui diperoleh dari riwayat menyusui sebelumnya, sedangkan dukungan keluarga dinilai berdasarkan persepsi ibu terhadap dukungan yang diberikan selama proses menyusui.

Pengolahan dan analisis data dilakukan menggunakan IBM SPSS Statistics. Analisis univariat digunakan untuk menggambarkan karakteristik responden, pengetahuan, pengalaman, dukungan menyusui, tingkat BSE, dan praktik menyusui dalam bentuk distribusi frekuensi serta persentase. Hubungan antara BSE dan praktik menyusui dianalisis menggunakan uji Fisher's Exact dengan tingkat kemaknaan $p < 0,05$. Besarnya kekuatan hubungan dilaporkan sebagai *Risk Ratio (RR)* beserta *95% Confidence Interval (95% CI)*.

Proses penelitian diawali dengan pengurusan perizinan penelitian di PMB Nuril Masrukah Candi dan PMB Agustin Wulansari Jati Kabupaten Sidoarjo. Selanjutnya, peneliti melakukan proses seleksi responden sesuai dengan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditetapkan. Calon responden yang memenuhi kriteria akan diberikan informasi mengenai tujuan, manfaat, dan prosedur penelitian, sebelum memberikan persetujuan tertulis melalui *informed consent* sebagai bentuk persetujuan menjadi responden. Pengumpulan data dilaksanakan dalam dua tahap. Tahap pertama dilakukan pada ibu hamil TM III dengan pengisian kuesioner BSES-SF untuk mengukur tingkat BSE. Tahap kedua dilakukan setelah responden memasuki masa *postpartum*, yaitu dengan melakukan observasi praktik menyusui menggunakan lembar observasi.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

Hasil penelitian mengenai hubungan BSE pada ibu hamil TM III dengan keberhasilan praktik menyusui pada *postpartum*. Meliputi karakteristik responden, distribusi frekuensi pengetahuan, pengalaman, dan dukungan menyusui, distribusi frekuensi BSE saat hamil, distribusi frekuensi keberhasilan praktik menyusui, serta tabulasi silang BSE dengan keberhasilan praktik menyusui.

Tabel.1 Distribusi frekuensi Karakteristik Responden.

Karakteristik Responden	n	%
Usia		
Remaja Akhir (17-25 th)	14	38,9
Dewasa Awal (26-35 th)	21	58,3
Dewasa Akhir (36-45 th)	1	2,8
Total	36	100,0
Paritas		
Primipara	20	55,6
Multipara	16	44,4
Total	36	100,0
Pendidikan		
SD	0	0
SMP	0	0
SMA	24	66,7
Sarjana	12	33,3
Total	36	100,0

Berdasarkan Tabel 1, sebagian besar berada pada kelompok usia Dewasa awal (26-35 th) dengan jumlah 21 responden (58,3%). Berdasarkan paritas, sebagian besar adalah primipara sebanyak 20 responden (55,6%). Sedangkan

berdasarkan tingkat pendidikan, sebagian besar memiliki latar belakang pendidikan SMA/SMK sebanyak 24 responden (66,7%).

Tabel.2 Distribusi Frekuensi Variabel Luar (Pengetahuan, Pengalaman, dan Dukungan menyusui)

Variabel	n	%
Pengetahuan		
Memiliki pengetahuan menyusui	21	58,3
Tidak memiliki pengetahuan menyusui	15	41,7
Total	36	100,0
Pengalaman		
Berhasil <i>Direct Breastfeeding</i> (DBF) 6 bulan	12	33,3
Gagal <i>Direct Breastfeeding</i> (DBF) 6 bulan	4	11,1
Belum ada pengalaman menyusui	20	55,6
Total	36	100,0
Dukungan		
Ada Dukungan menyusui	35	97,2
Tidak ada dukungan menyusui	1	2,8
Total	36	100,0

Berdasarkan Tabel 2. sebagian besar responden memiliki pengetahuan menyusui sebanyak 21 orang (58,3%), menurut pengalaman menyusui sebagian besar responden belum ada pengalaman sebanyak 20 orang (55,6%), dan Berdasarkan dukungan terhadap menyusui, hampir seluruhnya responden mengatakan ada dukungan menyusui sebanyak 35 orang (97,2%).

Tabel. 3 Distribusi Kategori BSE Ibu Hamil TM III

Kategori BSE saat Hamil	n	%
Tinggi (skor BSES-SF ≥ 56)	24	66,7
Rendah (skor BSES-SF ≤ 55)	12	33,3
Total	36	100,0

Berdasarkan Tabel 3. sebagian besar responden memiliki tingkat BSE kategori tinggi yaitu sebanyak 24 orang (66,7%) dan hampir setengahnya responden memiliki tingkat BSE kategori rendah yaitu sebanyak 12 orang (33,3%). Pengelompokan tingkat BSE tersebut diperoleh berdasarkan hasil skor quisioner BSES-SF.

Tabel. 4 Distribusi Kategori Praktik Menyusui *Postpartum*

Kategori Praktik Menyusui <i>Postpartum</i>	n	%
Berhasil (skor ≥ 7)	26	72,2
Tidak Berhasil (skor ≤ 6)	10	27,8
Total	36	100,0

Berdasarkan Tabel 4. sebagian besar responden mengalami keberhasilan dalam melakukan praktik menyusui yaitu sebanyak 26 orang (72,2%) dan hampir setengahnya sebanyak 10 responden (27,8%) mengalami ketidak berhasilan praktik menyusui. Pengelompokan tersebut berdasarkan Lembar observasi Praktik menyusui (Posisi, Pelekatan, Hisapan).

Tabel.5 Tabulasi Silang BSE Ibu Hamil Trimester III dengan Praktik Menyusui *Postpartum*.

BSE ibu hamil TM III	Praktik menyusui <i>postpartum</i>				Total	%	p-Value	RR
	Berhasil	%	Tidak Berhasil	%				
Tinggi	22	91,7	2	8,3	24	100,0	0,001	2,750
Rendah	4	33,3	8	66,7	12	100,0		
Total	26	72,2	10	27,8	36	100,0		

Berdasarkan tabel 5. diketahui bahwa dari 24 responden yang memiliki BSE kategori tinggi pada trimester III, sebagian besar berhasil melakukan praktik menyusui *postpartum*, yaitu sebanyak 22 responden (91,7%). Sebaliknya, dari 12 responden dengan BSE kategori rendah, sebagian besar yaitu 8 responden (66,7%) tidak berhasil dalam praktik

menyusui postpartum. Secara keseluruhan, dari 36 responden terdapat 26 responden (72,2%) yang berhasil melakukan praktik menyusui *postpartum* dan 10 responden (27,8%) yang tidak berhasil. Hasil analisis bivariat menggunakan uji *Fisher's Exact*, diperoleh nilai $p = 0,001$ ($p < 0,05$). Dengan demikian, terdapat hubungan yang signifikan antara BSE ibu hamil TM III dengan praktik menyusui pada *postpartum*. Berdasarkan hasil analisis *Risk Estimate*, diperoleh nilai *Relative Risk* (RR) sebesar 2,750 dengan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa ibu hamil trimester III yang memiliki BSE tinggi mempunyai kemungkinan 2,75 kali lebih besar untuk berhasil melakukan praktik menyusui dibandingkan ibu yang memiliki BSE rendah.

B. Pembahasan

Karakteristik responden pada penelitian ini menggambarkan kondisi yang secara umum menunjukkan kesiapan fisik maupun psikologis dalam menghadapi proses ibu dalam menyusui sejak masa kehamilan. Usia reproduksi yang optimal berhubungan dengan kematangan fisik dan emosional ibu [17]. Selain itu, pendidikan yang lebih tinggi dapat meningkatkan kemampuan ibu dalam mencari, mengevaluasi, dan memanfaatkan informasi mengenai menyusui sebagai dasar pengambilan keputusan selama masa laktasi [18]. Selain itu, ibu primipara cenderung membutuhkan adaptasi dan dukungan yang lebih besar karena belum memiliki pengalaman menyusui sebelumnya [19]. Meskipun begitu, kondisi tersebut diimbangi dengan tingginya ibu yang memiliki pengetahuan menyusui yang baik, serta dukungan sekitar sehingga faktor-faktor tersebut diduga juga berkontribusi. Oleh karena itu, karakteristik responden dapat berkontribusi terhadap pembentukan keyakinan ibu dalam menyusui atau BSE.

Tingginya BSE pada ibu hamil dalam penelitian ini mengindikasikan bahwa sebagian besar ibu memiliki kepercayaan yang positif terhadap kemampuannya dalam menyusui mulai dari periode kehamilan. Temuan hasil pada penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian oleh Ummah dan Rosida (2022) yang menjelaskan bahwa keyakinan ibu terhadap kemampuan menyusui mulai muncul dan terbentuk sejak masa kehamilan sebagai bagian proses persiapan menjadi seorang ibu [20]. Temuan pada penelitian ini memperkuat hasil beberapa penelitian terdahulu yang melaporkan bahwa ibu dengan BSE tinggi cenderung memiliki kesiapan yang lebih baik dalam memulai proses menyusui [20]. Kepercayaan diri yang telah terbentuk sejak masa kehamilan memungkinkan ibu lebih mampu mengatasi hambatan yang sering muncul pada awal *postpartum*, seperti rasa nyeri saat menyusui, kekhawatiran terhadap produksi ASI, maupun kesulitan dalam melakukan pelekatan yang benar. Sebaliknya, ibu dengan BSE rendah cenderung lebih mudah merasa cemas, ragu terhadap kemampuannya, dan berisiko menghentikan proses menyusui lebih awal. Oleh karena itu, peningkatan BSE sejak masa kehamilan menjadi salah satu upaya yang penting dalam mendukung keberhasilan praktik menyusui setelah persalinan [21].

Keberhasilan praktik menyusui pada penelitian ini menggambarkan kemampuan ibu dalam melakukan praktik yang efektif selama periode *postpartum*. Posisi menyusui yang benar, pelekatan (*attachment*) yang tepat, dan hisapan bayi yang efektif merupakan komponen penting yang mendukung proses pengeluaran ASI secara optimal serta kenyamanan ibu selama menyusui [9]. Implikasinya, penguasaan teknik menyusui tidak hanya berkontribusi terhadap keberhasilan pemberian ASI pada masa awal *postpartum*, tetapi juga berpotensi meningkatkan keberlangsungan menyusui secara berkelanjutan. Meskipun demikian, masih terdapat ibu yang mengalami kesulitan dalam menerapkan praktik menyusui secara optimal. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan praktik menyusui merupakan hasil interaksi berbagai faktor, termasuk penguasaan teknik menyusui, pengetahuan ibu, dukungan keluarga, serta pendampingan yang diberikan oleh tenaga kesehatan selama masa *postpartum* [22].

Hubungan yang bermakna antara BSE pada ibu hamil trimester III dengan praktik menyusui *postpartum* mengindikasikan bahwa keyakinan ibu yang telah terbentuk sejak masa kehamilan berkontribusi terhadap keberhasilan penerapan praktik menyusui setelah persalinan. Ibu yang memiliki tingkat BSE yang lebih tinggi cenderung lebih percaya diri dalam memulai proses menyusui, mampu menghadapi berbagai hambatan yang muncul pada masa awal *postpartum*, serta mempertahankan praktik menyusui secara konsisten [23]. Implikasinya, penguatan BSE selama masa kehamilan menjadi salah satu strategi yang dapat mendukung keberhasilan praktik menyusui *postpartum*. Temuan ini sejalan dengan teori Bandura yang menjelaskan bahwa individu dengan *self efficacy* tinggi memiliki motivasi yang lebih baik, lebih mampu mengatasi hambatan, dan lebih konsisten mempertahankan perilaku untuk mencapai tujuan yang diharapkan [12].

Temuan penelitian ini juga konsisten dengan beberapa penelitian terdahulu yang melaporkan bahwa BSE merupakan prediktor penting terhadap keberhasilan menyusui. Ibu dengan tingkat BSE yang tinggi umumnya lebih percaya diri untuk memulai menyusui segera setelah persalinan, lebih mampu mengatasi berbagai kesulitan yang muncul pada masa awal *postpartum*, serta lebih termotivasi untuk mempertahankan praktik menyusui [14]. Sebaliknya, ibu dengan BSE rendah cenderung lebih mudah merasa cemas, meragukan kecukupan produksi ASI, dan mengalami kesulitan ketika menghadapi masalah selama proses menyusui [14].

Meski demikian, dalam penelitian ini juga ditemukan responden dengan BSE tinggi yang belum berhasil melakukan praktik menyusui secara optimal. Sebaliknya, terdapat pula responden dengan BSE rendah yang tetap mampu melakukan praktik menyusui dengan baik. Temuan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan praktik menyusui merupakan hasil interaksi berbagai faktor dan tidak hanya dipengaruhi oleh BSE [22], melainkan juga faktor

lain seperti usia, tingkat pendidikan, paritas, dukungan suami dan keluarga, edukasi dari tenaga kesehatan, kondisi ibu dan bayi setelah persalinan, serta penguasaan teknik menyusui juga berperan dalam menentukan keberhasilan praktik menyusui *postpartum*. Oleh karena itu, peningkatan BSE selama kehamilan perlu disertai dengan edukasi mengenai teknik menyusui yang benar serta pendampingan berkelanjutan pada masa *postpartum* agar ibu mampu menerapkan praktik menyusui secara optimal.

V. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *Breastfeeding Self Efficacy* pada ibu hamil trimester III dengan keberhasilan praktik menyusui pada *postpartum*. Dalam penelitian ini diketahui sebagian besar ibu hamil trimester III memiliki BSE kategori tinggi dan sebagian besar ibu *postpartum* berhasil melakukan praktik menyusui. Penelitian juga menunjukkan semakin baik keyakinan ibu terhadap kemampuannya untuk menyusui sejak masa kehamilan, semakin besar peluang keberhasilan praktik menyusui pada masa *postpartum*. Oleh karena itu, tenaga kesehatan diharapkan melakukan skrining BSE sejak trimester III serta memberikan edukasi menyusui, konseling, dan melibatkan keluarga sebagai sumber dukungan untuk membantu meningkatkan keyakinan ibu dalam menyusui sehingga dapat mendukung keberhasilan praktik menyusui *postpartum*.

REFERENSI

- [1] S. O. Mohamed Ahmed *et al.*, "Exclusive breastfeeding: Impact on infant health," *Clinical Nutrition Open Science*, vol. 51, pp. 44–51, Oct. 2023, <https://doi.org/10.1016/j.nutos.2023.08.003>.
- [2] World Health Organization, *Infant and Young Child Feeding: Model Chapter for Textbooks for Medical Students and Allied Health Professionals*, 2nd ed. Geneva, Switzerland: World Health Organization, 2025. [Online]. Available: <https://www.who.int/publications/i/item/9789240113732>
- [3] G. Borrero, *Global Nutrition Targets 2030: Breastfeeding Brief*. Geneva: UNICEF, 2025. [Online]. Available: <https://www.who.int/publications/i/item/B09382>
- [4] Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2020 tentang *Rencana Strategis Kementerian Kesehatan Tahun 2020-2024*. 2020. [Online]. Available: <https://jdih.kemkes.go.id/documents/peraturan-menteri-kesehatan-nomor-21-tahun-2020>
- [5] Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, *Profil Kesehatan Indonesia 2022*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI, 2022. [Online]. Available: <https://www.kemkes.go.id/id/indonesia-health-profile-2022>
- [6] Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, *Profil Kesehatan Indonesia 2023*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI, 2023. [Online]. Available: <https://www.kemkes.go.id/id/indonesia-health-profile-2023>
- [7] Dinas Kesehatan Kabupaten Sidoarjo, *Profil Kesehatan Kabupaten Sidoarjo 2023*. Sidoarjo: Dinas Kesehatan Kabupaten Sidoarjo, 2023. [Online]. Available: <https://dinkes.sidoarjo.kab.go.id/004/1740986295>
- [8] J. Mahon and P. Dreyer, "Primiparous women's experiences of unwanted early cessation of breastfeeding: A qualitative study," *Nord. J. Nurs. Res.*, vol. 44, Jan. 2024, <https://doi.org/10.1177/20571585241276464>.
- [9] K. Davra, P. Chavda, C. Pandya, D. Dave, and K. Mehta, "Breastfeeding position and attachment practices among lactating mothers: An urban community-based cross-sectional study from Vadodara city in western India," *Clin. Epidemiol. Glob. Health*, vol. 15, May 2022, <https://doi.org/10.1016/j.cegh.2022.101009>.
- [10] C. R. Titaley *et al.*, "Determinants of low breastfeeding self-efficacy amongst mothers of children aged less than six months: results from the BADUTA study in East Java, Indonesia," *Int. Breastfeed. J.*, vol. 16, no. 1, Dec. 2021, <https://doi.org/10.1186/s13006-021-00357-5>.
- [11] E. Rinata and P. A. Sari, "Breastfeeding practices (positioning, attachment/latch-on and effective suckling): Study from maternal age, parity, breastfeeding, maternal occupation, breast diseases, gestation and birth weight in Sidoarjo General Hospital," *The Southeast Asian Journal of Midwifery*, vol. 3, no. 2, pp. 1–6, Oct. 2017. <https://doi.org/10.36749/seajom.v3i2.6>
- [12] A. Bandura, *Self-Efficacy: The Exercise of Control*, 2nd ed. United States of America: W. H. Freeman and Company, 1997. [Online]. Available: <https://archive.org/details/selfefficacyexer0000band/page/n6/mode/1up>
- [13] M. Dara Delia Suja and L. Sulistianingrum, "Breastfeeding Self-Efficacy dan Keberhasilan Pemberian ASI Eksklusif di Kota Bandar Lampung," *preventif: jurnal kesehatan masyarakat*, vol. 14, no. 3, pp. 473–483, 2023. <https://doi.org/10.22487/preventif.v14i3.955>
- [14] Y. Asih and Nurlaila, "Breastfeeding Self-Efficacy pada Ibu Hamil Trimester III Hingga Menyusui (Breastfeeding Self-Efficacy in Third-Trimester Pregnant Women Until Breastfeeding)," *Jurnal Kesehatan*, vol. 13, no. 3, pp. 562–570, 2022. <https://doi.org/10.26630/jk.v13i3.3543>
- [15] D. R. Yuliani, S. Sumiyati, and S. P. Winarso, "Optimalisasi Breastfeeding Self-Efficacy Dan Keberhasilan Menyusui Melalui Online Class Persiapan Menyusui: Studi Pada Ibu Hamil Di Masa Pandemi Covid-19," *Jurnal Sains Kebidanan*, vol. 4, no. 1, pp. 24–35, May 2022, <https://doi.org/10.31983/jsk.v4i1.8466>.

- [16] P. Amini, R. Omani-Samani, M. Sepidarkish, A. Almasi-Hashiani, M. Hosseini, and S. Maroufizadeh, "The Breastfeeding Self-Efficacy Scale-Short Form (BSES-SF): A validation study in Iranian mothers," *BMC Res. Notes*, vol. 12, no. 1, pp. 1–6, Sep. 2019, <https://doi.org/10.1186/s13104-019-4656-7>.
- [17] M. L. Diah and R. A. Putri, "Hubungan Usia dan Paritas Dengan Breastfeeding Self Efficacy pada Ibu Post Partum," *Indonesian Journal of Midwifery (IJM)*, vol. 5, no. 1, 2022. <https://doi.org/10.35473/ijm.v5i1.1543>
- [18] M. Muhsinin and S. Permana, "Hubungan Pengetahuan Ibu Primipara dengan Pemberian Air Susu Ibu Eksklusif di Wilayah Kerja Poli Anak RSUD Sultan Suriansyah Banjarmasin," *Journal of Nursing Invention*, vol. 4, no. 1, pp. 61–69, 2023, <https://doi.org/10.33859/jni.v4i1.279>.
- [19] Januariah, P. Yuliantie, P. V. Darsono, and F. Yuliana, "Identifikasi Breastfeeding Self Efficacy pada Ibu Menyusui di Wilayah Kerja Puskesmas Lanjas," *Health Research Journal of Indonesia (HRJI)*, vol. 4, no. 3, pp. 153–158, Feb. 2026. <https://doi.org/10.63004/hrji.v4i3.1073>
- [20] R. Aliviani Putri, M. Diah Listiyaningsih, and F. Vifri Ismiryan, "Work and Social Support Against Breastfeeding Self Efficacy Post Partum Mothers," *Indonesian Journal of Midwifery*, vol. 5, 2022. [Online]. Available: <https://jurnal.unw.ac.id/index.php/ijm/article/view/1934>
- [21] D. Chrisna and R. Retnaningsih, "Pengaruh Pendidikan Kesehatan Tentang Laktasi terhadap Pengetahuan dan Praktik Pemberian ASI Eksklusif di Klinik Indonesia Sehat," *Jurnal Multidisiplin West Science*, vol. 4, no. 11, pp. 2084–2093, Nov. 2025. <https://doi.org/10.58812/jmws.v4i11.2866>
- [22] I. Yesika, T. A. Utami, and E. Ernawati, "Pengalaman Ibu Dengan Puting Lecet Terhadap Keberlanjutan Menyusui," *Jurnal Mitra Kesehatan*, vol. 3, no. 2, pp. 118–128, Jun. 2021, <https://doi.org/10.47522/jmk.v3i2.87>.
- [23] L. T. H. Ngo, H.-F. Chou, M.-L. Gau, and C.-Y. Liu, "Breastfeeding self-efficacy and related factors in postpartum Vietnamese women," *Midwifery*, vol. 70, pp. 84–91, 2019, <https://doi.org/10.1016/j.midw.2018.12.014>.

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.